



Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara

<http://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN>

p-ISSN: 2085-9554

e-ISSN: 2621-2005

CERPEN KATASTROFA KARYA HAN GAGAS: ANALISIS DEKONSTRUKSI DAN KOHESI GRAMATIKAL REFERENSI

CATASTROPHE SHORT STORY BY HAN GAGAS: DECONSTRUCTION ANALYSIS AND GRAMMATICAL COHESION REFERENCES

Muhammad Mulyadi, Rusma Noortyani

Universitas Lambung Mangkurat

Jalan Brigjen H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Ponsel: 081522792921; Pos-el: mmulyadi539@gmail.com; rusmanoortyani@ulm.ac.id

Naskah Diterima Tanggal: 7 Desember 2021; Direvisi Akhir Tanggal: 30 Mei 2022; Disetujui Tanggal: 1 Juni 2022
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.484>

Abstrak

Penelitian ini menganalisis cerpen *Katastrofa* karya Han Gagag melalui dekonstruksi Juques Derrida dan unsur-unsur kohesi gramatikal referensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dengan dekonstruksi dan mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal referensi menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Data temuan berupa kata, kalimat, dan paragraf kemudian dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Data diperlakukan dengan analisis dekonstruksi dan penyeleksian bentuk kohesi gramatikal referensi. Analisis dekonstruksi, yaitu pertama, teks oposisi dominan *orang tua yang menyayangi anak* dan *anak yang tidak diinginkan*. Kedua, pembalikan oposisi ditemukan *orang tua yang tidak menyayangi anak*, dan *anak yang diinginkan*. Bentuk kohesi gramatikal referensi yang ditemukan 282 data atau 100% dengan uraian: persona dengan 151 data atau 54% (*I* terdiri 6 data atau 2%, *II* terdiri 10 data atau 4%, *III* terdiri 135 data atau 48%), demonstratif dengan 110 data atau 39% (*waktu* 61 data atau 22%, dan *tempat* 49 data atau 17%), dan komparatif dengan 21 data atau 7% (*seperti* 13 data atau 5%, *sama* 2 data atau 1%, dan *tampak* 3 data atau 1%, *bagai* 3 data atau 1%).

Kata-kata kunci: katastrofa; dekonstruksi; derrida; gramatikal referensi

Abstract

This study examines a short story entitled Katastrofa by Han Gagag by using the deconstruction popularized by Juques Derrida so as to find new meanings from the dominant text and the grammatical elements appeared. This study aims to analyze meaning by deconstruction and to find out cohesion forms of grammatical reference using descriptive qualitative methods. The data are collected through reading and note-taking techniques. The data in the form of words, sentences, and paragraphs are then analyzed and described descriptively. The results are then treated with deconstruction analysis and the selection of cohesion form of reference grammatical cohesion forms. The deconstruction analysis,

namely: first, the opposition texts are dominated by the parents who love their children and the unwanted children. Second, the reversal of opposition is found in the form of parents who do not love their children, and unwanted children. The cohesion form of reference grammatical data found are 282 or 100% with the description: 151 data of person or 54% (I consisting of 6 data or 2%, II consisting of 10 data or 4%, III consisting of 135 data or 48%), 110 data of demonstrative or 39% (61 data of time or 22%, and the 49 data of place or 17%), and 21 data of comparison or 7% (13 data of like or 5%, 2 data of the same or 1%, and 3 data of seem or 1%, 3 data of like or 1%).

Keywords: *katastrofa; deconstruction; derrida; grammatical reference*

1. Pendahuluan

Cerpen atau cerita pendek adalah karya sastra yang panjangnya kurang lebih 10.000 kata, termasuk fiksi dan pengalaman hidup pengarangnya. Alasan peneliti memilih cerpen *Katastrofa* karya Han Gagag untuk diteliti yaitu, pertama didasari makna yang dalam dari cerpen tersebut yang menceritakan penderitaan seorang anak ditinggal orang tua dalam keadaan tuli dan buta. Penderitaan yang muncul dalam cerita bukanlah penderitaan yang sebenarnya, melainkan cinta dan rasa gengsi yang terbungkus dalam penderitaan. Kedua, unsur kebahasaan yaitu unsur kohesi gramatikal referensi yang menarik peneliti karena unsurnya saling berkesinambungan.

Kata *katastrofa* mengacu pada simpulan mengejutkan yang mengacu pada kata dalam bahasa Jerman "*katastrophe*" yang berarti bencana. Cerpen *Katastrofa* karya Han Gagag (Suprendra, 2015:369--378). Penelitian ini berusaha menganalisis

teks cerpen *Katastrofa* karya Han Gagag dengan pembacaan teks melalui dekonstruksi yang dipopulerkan oleh Jacques Derrida dan mengetahui kohesi gramatikal referensi pada cerpen tersebut. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk penanda khusus kohesi gramatikal referensi dan mendeskripsikan makna dengan menganalisis dekonstruksi pada cerpen *Katastrofa* karya Han Gagag.

Penelitian terdahulu diteliti oleh Alfrija Irza Sahara dkk dari Universitas Negeri Medan pada tahun 2021 dengan judul "*Analisis Gramatikal Cerpen Kopi dan Cinta yang Tak Pernah Mati Karya Agus Noor*". Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data berupa judul cerpen, objek cerpen fokus pada analisis dekonstruksi terhadap teks cerpen kohesi gramatikal parsial yaitu gramatikal referensi.

Aliran dekonstruksi pada awalnya dikembangkan di Prancis oleh sekelompok penulis *Tel Quel* dengan tokoh perintisnya

seperti Jacques Derrida dan Julia Kristeva. Secara signifikan sejak Derrida menulis tiga buku (*Of Grammatology, Writing and Defference, Speech and Phenomena*) tahun 1967 (Taum, 1997:43).

Dekonstruksi merupakan istilah dalam kritik sastra yang mendistorsi makna atau paradoks. Tanda khusus dekonstruksi terlihat pada penolakan terhadap logosentrisme dan fonosentrisme kemudian bersama membentuk kontradiksi biner dan aturan pemikiran lain yang merupakan dikotomi hierarkis (Thasya, 2019:15--16).

Dalam gramatikal, ada syarat untuk memenuhi kohesi yaitu hubungan antar unsur-unsur wacana. Wacana adalah sebuah kata atau frasa yang digunakan untuk menyusun sebuah wacana agar benar-benar kohesif dan dikenal sebagai kohesi gramatikal. Gramatikal memiliki sebuah alat yang digunakan untuk membuat sebuah wacana menjadi kohesif (Siregar et al., 2021: 42). Kohesi gramatikal terbagi menjadi referensi, substitusi, ellipsis dan konjungsi. Referensi adalah acuan suatu unsur dengan unsur lain yang terkandung dalam tuturan tersebut.

2. Landasan Teori

A. Dekonstruksi

Secara etimologis, kata dekonstruksi dalam bahasa Prancis *deconstuire* yang berarti membongkar mesin, tetapi membongkar untuk dipasang kembali. Membongkar dan menjungkirbalikkan makna teks bukan dengan tujuan membongkar saja, tetapi membangun teks atau wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan teks yang didekonstruksi (Thasya, 2019: 24). Istilah dekonstruksi menunjukkan jenis cara tertentu dalam membaca, metode kritik dan metode penyelidikan analitis. Asal mula konsep dekonstruksi berasal dari filsuf Martin Heidegger tentang *destruksi* (penghancuran) dan *abbau* (pembongkaran) (Cuddon, 2012: 189).

Ada catatan penting dalam menggunakan konsep dekonstruksi pada cerpen secara khusus, dan karya sastra secara umum, yaitu: pertama, dekonstruksi bukan teori, tidak menawarkan teori yang lebih baik mengenai kebenaran; melainkan bekerja di sekitar kerangka diskursif yang sudah ada, tidak menawarkan dasar baru. Kedua, dekonstruksi merupakan paham filsafat yang menyeluruh mengenai aktivitas interpretasi, bukan paham khusus mengenai sastra (Syahfitri, 2018:114).

Konsep dekonstruksi beranggapan bahwa tidak mungkin teks memiliki interpretasi stabil karena sifat bahasa tidak stabil. Beberapa ahli mengatakan bahwa

dekonstruksi berupaya membongkar dan menelusuri makna berkontradiksi dari interpretasi yang diyakini mapan dari teks dengan membalikkan gagasan tersebut (Tanvir & Amir, 2018:65). Beberapa orang keliru dalam memahami pembongkaran teks sebagai penghancuran secara radikal, melainkan dekonstruksi tidak membongkar struktur teks tetapi mendemonstrasikan bahwa teks telah membongkar dirinya sendiri (Sun, 2020:143).

Derrida telah mengemukakan metode pembacaan teks dengan dekonstruksi. Pertama, identifikasi hierarki oposisi dalam teks yang menjadikan secara khusus dan yang tidak. Kedua, oposisi itu kemudian dibalikkan dengan menunjukkan saling ketergantungan atau kebalikannya dengan membalikkan hak istimewa mereka. Ketiga, pengenalan ide baru yang tampaknya tidak sesuai dengan kategori oposisi lama (Norris, 2017:13).

Derrida memandang teks sebagai realitas yang ruang lingkup pembacaan dan penulisan dalam karya sastra melalui *difference*, *binery oppotion*, dan *aporia*. Dekonstruksi menunjukkan bagaimana teks mempermalukan sistem logika mereka sendiri; dan menunjukkan hal ini dengan menempelkan pada titik-titik 'simtomatik', aporia atau kebuntuan makna, di mana teks mendapat masalah, terlepas, menawarkan dirinya untuk berkontradiksi (Eagleton, 1996:116).

Pemikiran barat terdikotomi oleh pemberontakan ganda, yang juga bisa disebut "metafisika keberadaan" atau "metafisika". Kedua elemen oposisi biner ini saling eksklusif, tetapi ada berdampingan. Selain itu, Derrida melihat dalam pemikiran barat bahwa ada tatanan hierarkis dalam oposisi biner ini sejak zaman Plato. Selain itu, Derrida menganggap istilah atau kata-kata lebih baik dari yang lain, meskipun mereka ko-eksistensi. "Siang" lebih baik dari "malam", "keberadaan" lebih baik daripada "ketidakhadiran", "positif" didahulukan sebagai "negatif", dan "bahasa" ini lebih baik daripada "tulisan". Jadi, dekonstruksi merupakan strategi untuk membalikkan posisi hierarki oposisi biner (Nugraha, 2011).

B. Kohesi Gramatikal Referensi

Kohesi merujuk pada bentuk, artinya kalimat-kalimat yang membangun paragraf itu haruslah berhubungan secara padu (Sanajaya, Saragih, & Roestaningroem, 2020: 262). Kohesi gramatikal merupakan perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana. Penanda aspek gramatikal ini terdiri atas, pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), penghilangan (elipsis), dan kata penghubung (konjungsi) (Sumarlam, 2010: 40).

Halliday dan Hasan (1976:32) menjelaskan bahwa kohesi gramatikal

referensi juga dapat dikaitkan dengan konteks situasi. Berdasarkan letak acuannya, acuan dibedakan menjadi dua, yaitu eksofor dan endofor. Jika sumber rujukan suatu kata berada di luar teks, yaitu dalam konteks situasi, rujukan itu disebut referensi eksofora. Jika sumber acuan suatu kata ada dalam teks itu sendiri, acuan itu disebut referensi endoforik. Endofora referensi terdiri dari anafora dan katafora. Referensi dibagi menjadi referensi persona, referensi demonstratif dan referensi komparatif (Halliday & Hasan, 1976:37).

Referensi persona dinyatakan melalui promina persona (kata ganti orang) meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Referensi demonstratif terbagi menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Referensi komparatif menjelaskan pronomina komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan yang mempunyai kemiripan atau kesamaan (Sumarlam, 2010:24-27).

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang ini adalah deskriptif kualitatif. Deskripsi merupakan

prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (cerpen) berdasarkan fakta sebagaimana adanya yang tampak (Sumarlam, 2010: 56). Pendekatan kualitatif digunakan dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data-data objek.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan memaparkan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara *fungsional* dan *rasional* (Siswantoro, 2010:18). Teknik analisis teks pada penelitian ini dengan mengelompokkan data berupa kata, kalimat, dan paragraf. Kemudian dipaparkan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian, begitu sentral peran pengumpulan data sehingga kualitas penelitian bergantung padanya (Siswantoro, 2010: 73).

4. Pembahasan

Cerpen *Katastrofa* merupakan salah satu dari kumpulan cerpen dalam *Annual Short Story Kompas 2015*. Cerpen *Katastrofa* bercerita tentang seorang anak yang memiliki kekurangan, ia buta dan tuli. Sehari-hari ia berada di stasiun

Tabel 1
Hierarki Oposisi dan Pembalikan Oposisi Hierarki

Hierarki Oposisi dan Pembalikan Hierarki Oposisi	
Orang tua yang menyayangi anak	Orang tua yang tidak menyayangi anak
Anak yang tidak diinginkan	Anak yang diinginkan
melihat keadaannya yang menyedihkan banyak orang merasa iba.	makna sekunder, menghancurkan hierarki kontradiksi atau kontradiksi atau istilah pertama dalam teks dominan (Thasya, 2019:43). Berikut tabel hierarki oposisi dan pembalikan hierarki oposisi.

Penulis menceritakan penderitaan yang dihadapi tokoh. Pembacaan penderitaan dalam cerpen dianalisis melalui dekonstruksi dengan membaca teks melalui pinggiran sehingga makna yang didapatkan berbeda dengan pembacaan teks hierarkis oposisi dominan dan pembalikan hierarkis oposisi. Kemudian penanda unsur kohesi gramatikal referensi yang muncul dari wacana cerpen di deskripsikan.

4.1 Hierarki Oposisi dan Pembalikan Hierarki Oposisi

Hierarki oposisi adalah aturan visual yang menyerupai sekelompok konsep di dalam teks. Kelompok konsep ini membuat perbedaan yang jelas antara situasi sebenarnya dan kebalikan dari konsep tersebut, seperti kesalahan dengan makna esensial dan kesalahan yang tidak dengan makna primer dan sekunder yang esensial. Pembalikan hierarki oposisi bertujuan untuk menelusuri unsur aporia bentuk dalam artian paradoks, kontradiktif, dan ironis dari karya sastra yang dibaca. Istilah kedua, yang merupakan kebalikan dari kontradiksi, disingkat dan diberi

4.1.1 Hierarki Oposisi

Hierarki oposisi merupakan kumpulan konsep yang membuat perbedaan terlihat jelas antar konsep yang berlawanan, seperti situasi *de facto* dan kesalahan yang memiliki makna signifikan, dan makna primer dan sekunder yang tidak esensial.

4.1.1.1 Orang Tua yang Menyayangi Anak

Hierarki oposisi atau teks yang dominan muncul yaitu orang tua yang meninggalkan anak. Tidak sewajarnya orang tua meninggalkan anak mereka sendiri yang berasal dari darah dagingnya. Cerpen *Katastrofa* berusaha menggiring pembaca pada konsep mapan bahwa orang tua harus menyayangi anak dan tidak boleh meninggalkan, menganiaya anak yang akan berdampak rusaknya norma sosial masyarakat. Berikut kutipannya:

"...kita semua harus kasihan padanya, orang tua yang kejam, bapak ibunya meninggalkannya begitu saja dalam gerbong. Ia tak hanya buta, bisu tapi juga..."

Teks tersebut mengarahkan persepsi pembaca bahwa orang tua yang meninggalkan anak merupakan sosok yang kejam. Penulis cerpen mencoba menjelaskan alasan dibalik anak tersebut ditelantarkan. Berikut kutipannya:

"Ya, kalau tanpanya, bagaimana bisa seorang gembel boleh tidur seenaknya di gerbong yang walaupun mangkrak, stasiun ini juga jawatan resmi milik pemerintah."

Kata *tanpanya* merujuk pada petugas kereta api yang selama ini merawatnya secara tidak langsung dan banyak yang memberi anak itu makanan karena merasa kasihan terhadap kondisi anak tersebut. Berikut kutipannya:

"Ibunya, apakah punya alasan?"
"Apa maksud Mbak?"
"...tidak. Kakeknya tak menyetujui pernikahan mereka"

Cerita orang tua yang meninggalkan anak yaitu sosok ibu dari anak malang. Sang ibu rela meninggalkan kewajibannya hanya karena ia tak direstui pernikahannya oleh ayahnya orang tua dari ibu anak yang

malang itu. Sekali cerita dalam cerpen *Katastrofa* mengarahkan pembaca bahwa orang tua sewajarnya harus merawat anaknya bahwa orang tua harus menyayangi anaknya. Sebagaimana hasil penelitian Noortyani et al (2021) penguatan bahwa perkembangan anak berdasarkan harapan orang tua agar anak memiliki iman.

4.1.1.2 Anak yang Tidak Diinginkan

Hierarki oposisi dominan yang selanjutnya ditonjolkan yaitu perlakuan orang tua yang tidak menginginkan anak tercermin pada usaha ibu itu menggugurkan anak dalam kandungannya. Hal tersebut selaras dengan Hurlock (1999) bahwa pola asuh permisif tidak menggunakan aturan-aturan ketat bahkan bimbingan pun jarang sekali diberikan, sehingga tidak ada pengendalian dan pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Berikut kutipannya:

"Mbak tak perlu merasa bersalah, dunia memang kejam, kabarnya ibunya ingin anak itu mati dalam kandungannya, ia minum banyak pil..."

Ibunya tidak menginginkan anak yang dikandungnya lahir sementara banyak wanita mati-matian ingin memiliki seorang anak. Cerpen *Katastrofa* menceritakan kepada pembaca bahwa banyak kasus anak hubungan di luar

pernikahan tidak diinginkan dan cenderung digugurkan sehingga anak itu tidak diinginkan.

4.1.2 Pembalikan Oposisi Hierarki

Pembalikan oposisi hierarki yang berlawanan bertujuan untuk menemukan unsur-unsur aporia dalam bentuk paradoks, kontradiktif, dan ironis. Kontradiksi istilah kedua yang berlawanan diasingkan oleh penulis dan diberlakukan sebagai makna kedua, menghancurkan ataupun membongkar kontradiksi pertama atau hierarki teks dominan.

Dekonstruksi melakukan pembalikan terhadap hierarki, terhadap sistem oposisional yang sudah ada melalui pembalikan hierarki maka didapatkan makna yang benar-benar bertentangan dengan hierarki biner (Tim Pengajar UGM, IKIP, 2017: 170). Pemelesetan besar-besaran terhadap sistem itu secara keseluruhan. Fase berikutnya, pembalikan harus dipindahkan, istilah lainnya dibawah penghapusan (*sousrature*). Teks bacaan yang terurai dianggap sebagai referensi di luar dirinya sendiri, dan pembicara mungkin berakhir dengan teks lain. Sama seperti karakter hanya dapat berhubungan dengan karakter lain, teks hanya dapat berhubungan dengan teks lain. Inilah penyebab jaringan yang bisa tumbuh tanpa

batas dan bersifat intertekstual (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 53-54).

4.1.2.1 Orang Tua yang Tidak Menyayangi Anaknya

Penulis cerpen membuat cerita bahwa orang tua harus menyayangi anaknya. Ibu yang berusaha menggugurkan kandungan darah dagingnya dan ayah yang tidak merestui pernikahan anaknya justru mengubah rasa sayang menjadi sebuah tragedi semua itu justru menjadi paradoks. Andaikan orang tua atau kakek dari anak malang itu yang berusaha menerima dan merestui putrinya menikah walaupun sudah hamil atau mengandung anak di luar pernikahan. Pembalikan oposisi dari teks dominan pada ibu dari anak yang malang itu andaikan tetap menerima orang tuanya tidak merestui pernikahannya selanjutnya merawat anak yang dikandungnya dan tidak berpikir menggugurkannya maka tragedi tidak akan terjadi. Pembalikan oposisi dominan pada cerpen *Katastrofa* membuat makna dari orang tua menyayangi anak menjadi bias dan biner. Kita meragukan kebenaran dari rasa sayang yang ditunjukkan tokoh. Berikut kutipannya:

"...ia lahir dalam keadaan yang begitu menyedihkan."

"Tidak, tidak. Kakeknya tak menyetujui pernikahan mereka."

"Kakek? Masihkah ada kejadian itu di jaman sekarang."

"Masih, lihat itu, lelaki botak petugas itu, dia adalah kakeknya. Ah..." Lelaki tua itu seperti menyesal karena terlalu banyak bicara.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa oposisi dominan terlihat kutipan di atas berupa dialog masalah yang diceritakan oleh tokoh lain alasan di balik tragedi tersebut. Orang tua yang menyayangi anak yang semula diutamakan pengarang dalam oposisi kedua dipinggirkan dan beralih pada pembalik hierarki orang tua yang tidak menyayangi anaknya menjadi oposisi dominan setelah dilakukan pembalikan hierarki oposisi, kemudian didemonstrasikan kembali melalui makna baru orang tua yang tidak menyayangi anaknya penyebabnya demi ego pribadi atas nama cinta sehingga membutuhkan segalanya dan berakhir tragedi.

4.1.2.2 Anak yang Diinginkan

Di dalam cerpen *Katastrofa* terdapat contoh dari orang tua yang tidak menginginkan anak dengan membuat kontradiksi di beberapa bagian. Berikut kutipannya:

"...anak itu lebih kuat dari obat aborsi"

Dari dialog diatas jelas bahwa anak itu berusaha di aborsi oleh ibunya dengan

meminum obat yang mengakibatkan ia terlahir cacat. Oposisi dominan muncul pada di dialog dengan sangat kuat mempengaruhi persepsi pembaca bahwa yang bersalah ialah ibunya yang berusaha menggugurkan kandungannya. Tidak secara jelas di dalam cerpen menceritakan asal mula ibu dari anak itu mengandung dilihat dari dialog-dialog tersebut yang mengindikasikan bahwa ia merupakan anak diluar pernikahan dengan alasan ibunya agar direstui untuk menikah. Banyak yang menginginkan seorang anak hadir di tengah keluarganya dalam cerpen *Katastrofa* ini juga menggambarkan itu dengan kepedulian orang-orang terhadap anak itu. Berikut kutipannya:

"...Telah banyak orang yang mengajaknya bahkan membawanya ke panti asuhan, merawatnya dengan baik, namun ia selalu kembali..."

Teks di atas sekali lagi menunjukkan bahwa ada orang tua yang berusaha memiliki anak dan ada orang tua yang justru sebaliknya.

"Petugas itu?"

"Ya, kalau tanpanya, bagaimana bisa seorang gembel boleh tidur seenaknya di gerbong..."

Dari teks dialog diatas, diceritakan bahwa ada rasa kasih sayang menginginkan anak itu tetap hidup walaupun dengan penuh derita petugas itu

berusaha mengurusnya di balut dengan ego, penyesalan dan kasih sayang. Kutipan teks cerpen tersebut menjelaskan bahwa oposisi dominan anak yang tidak

Referensi demonstratif merupakan pengacuan tidak langsung melalui lokasi, atau skala kedekatan. Referensi komparatif

Tabel 2
Jumlah Kohesi Gramatikal Referensi
Cerpen Katastrofa Karya Han Gagas

Bentuk Kohesi Gramatikal Referensi	Jumlah Temuan dalam Cerpen
Persona	151
Demonstratif	110
Komparatif	21
Total	282

diinginkan diutamakan penulis sedangkan oposisi kedua terpinggirkan yaitu anak yang diinginkan. Setelah diteliti secara lengkap diteliti terlihat terdapat kontradiksi, paradoks, dan biner terhadap oposisi dominan dan kemudian dilakukan pembalikan hierarki oposisi, oposisi dominan dihancurkan dengan kata lain beri makna baru yaitu anak yang diinginkan.

4.2 Membaca Kohesi Gramatikal Referensi

Ada tiga kohesi gramatikal referensi, yaitu: persona, demonstratif, dan

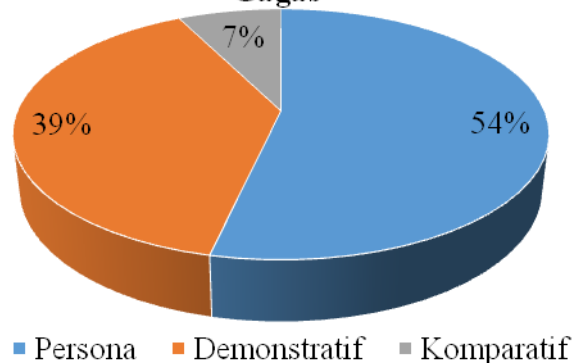
komparatif. Referensi persona berfungsi dalam situasi tutur, melalui kategori orang.

merupakan acuan tidak langsung melalui kesamaan identitas secara gramatikal. Semua item referensi kecuali kata keterangan demonstratif, dan beberapa kata keterangan komparatif fungsi dalam kelompok nominal (Halliday & Hasan, 1976:37). Berdasarkan tabel 2 terdapat bentuk kohesi gramatikal kohesi referensi sebagai berikut.

- 1) persona dengan jumlah temuan 151 data,
- 2) demonstratif dengan temuan 110 data,
- 3) komparatif dengan temuan 21

data. Keseluruhan temuan berjumlah 282 data. Berikut data tabel dikonversi kedalam bentuk diagram lingkaran lihat

Gambar 1
Jumlah Kohesi Gramatikal Referensi Cerpen Katastrofa Karya Han Gagas



gambar 1.

Berdasarkan diagram lingkaran maka kohesi gramatikal referensi hasil persentase dengan rincian sebagai berikut: (1) persona 54%, (2) demonstratif 39%, (3) komparatif 7%. Setelah diteliti cerpen *Katastrofa* karya Han Gagag ditemukan data kohesi gramatikal referensi atau pengacuan yang terbagi menjadi referensi persona (persona I, persona II, persona II) bentuk tunggal dan jamak, demonstratif (waktu dan tempat), dan komparatif.

4.2.1 Referensi Persona

Referensi persona adalah pengacuan kepada orang atau benda dalam bahasa ujaran yang ada di dalam cerpen *Katastrofa* karya Han Gagag. Referensi persona yang ditemukan dalam cerpen *Katastrofa* terdiri dari promina (kata ganti orang) persona I terdiri atas *aku, saya, dan kita*. Persona II terdiri atas *kau, dan anda*. Persona III terdiri atas *ia, dia, -nya, dan mereka*. Semua promina tersebut terdiri dari bentuk tunggal dan jamak.

gramatikal referensi yang paling dominan dengan 151 data atau 54%.

Referensi persona yang sering muncul dalam teks cerpen yaitu referensi (pengacuan) ketiga tunggal (*ia, dia, -nya, mereka*) pada tabel 3 ditemukan sebanyak 135 data dengan 48% dari total referensi secara umum.

Prominal (*ia, dia, -nya, mereka*) digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh dalam teks cerpen yaitu pada tokoh Astrid, bocah, dan petugas sebagai orang yang dibicarakan. Salah satu referensi persona yang ditemukan di teks cerpen dengan contoh persona III pada bentuk (*-nya*)

“Begitu Astrid turun di sebuah stasiun kecil yang lengang, cahaya rembulan membius sepasang rel membuat *nya* tampak lebih pucat dan kaku.”

Pada penggalan cerpen di atas, pronomina *-nya* merupakan kata ganti persona ketiga yang mengacu pada tokoh

Tabel 3
Jumlah Referensi Persona Cerpen *Katastrofa* Karya Han Gagag

Referensi Persona	Bentuk Persona	Temuan	Persentase
Persona (I)	aku, saya, kita	6	2%
Persona (II)	Kau, anda	10	4%
Persona (III)	ia, dia, -nya, mereka	135	48%
Total		151	54%

Astrid. Referensi endofora anofaris (*aku,*

Berdasarkan tabel 3 referensi persona merupakan bentuk kohesi

saya, ia dia, -nya, mereka) dan kataforis (*kita, kau*) satuan lingual tersebut mengarah pada satuan yang mengikutinya (Winita & Ramadhan, 2020:226).

4.2.2 Referensi Demonstratif

Referensi pengacuan yang mempertunjukkan pada waktu dan tempat di dalam teks. Data yang ditemukan di dalam cerpen *Katastrofa* karya Han Gagag terdiri atas dua bentuk referensi demonstratif, pertama bentuk waktu: *sekarang, saat, kemudian, lalu, saat, malam*. Kedua bentuk tempat: *ke sini, di sini, ini, itu, stasiun, rel, pintu kamar, toko, jalan, gerbong, kereta, kandang, panti asuhan, kursi, papan reklame, neonbox, warung*.

dengan 12 data atau 4%, dan tempat dengan 98 data atau 35%. Salah satu referensi demonstratif yang ditemukan dalam teks cerpen berikut kutipannya:

“Terbawa hatinya, Astrid mendekat tapi ia nyaris mati ketakutan saat melihat sepasang mata anak *itu* yang mendelik.”

Pada penggalan teks cerpen tersebut terdapat bentuk referensi demonstratif *itu* yang menunjukkan keterangan tempat yang mengacu pada mata anak itu. Referensi demonstratif tempat merupakan pengacuan endofora disebabkan acuan kata keterangan berasal dari dalam teks cerpen. Referensi demonstratif bentuk *itu* dalam cerpen tersebut sifatnya anaforis

Tabel 4
Jumlah Referensi Demonstratif Cerpen *Katastrofa* Karya Han Gagag

Referensi Demonstratif	Bentuk Demonstratif	Temuan	Persentase
Waktu	sekarang, saat, kemudian, lalu, saat, malam	12	4%
Tempat	ke sini, di sini, ini, itu, stasiun, rel, pintu kamar, toko, jalan, gerbong, kereta, kandang, panti asuhan, kursi, papan reklame, neonbox, warung	98	35%
Total		110	39%

Berdasarkan tabel 4 referensi demonstratif merupakan bentuk kohesi gramatikal referensi dengan 1101 data atau 39% dari persentase referensi. Referensi demonstratif yang ditemukan ada 2 bentuk pada tabel 4, yaitu: waktu

mengingat satuan lingualnya terdapat

satuan referensi demonstratif yang mendahuluinya (Winita & Ramadhan, 2020:231).

4.2.3 Referensi Komparatif

Referensi komparatif adalah jenis kohesi gramatikal yang membandingkan

dua atau lebih hal yang serupa atau serupa dalam hal bentuk/bentuk, sifat, sikap, kepribadian, perilaku, dan sebagainya (Febrianti et al., 2020:7).

Berdasarkan tabel 5 referensi komparatif yang ditemukan sebanyak 21 data atau 7% dari referensi pengacuan yang ada dalam cerpen terdiri dari: *seperti* dengan 13 data atau 5%, *sama* dengan 3 data atau 1%, *tampak* dengan 6 data atau 3%, *bagai* dengan data 3 atau 1%.

Tabel 5
Jumlah Referensi Komparatif Cerpen *Katastrofa* Karya Han Gagas

Referensi Komparatif	Temuan	Persentase
Seperti	13	5%
Sama	2	1%
Tampak	3	1%
Bagai	3	1%
Total	21	7%

Berikut salah satu kutipan teks cerpen *Katastrofa*.

“Wajahnya *seperti* bengkak dengan dahi yang lebar, sedang rahangnya ciut, tangan kanannya bergerak acak tak terkendali”.

Pada kutipan tersebut terdapat Referensi komparatif pada kata *seperti* yang fungsinya sebagai pengibaratan terhadap wajah anak itu mengandung kata kiasan (metafora). Kata *seperti*, *sama*, *tampak*, dan *bagai* merupakan endorfora yang bersifat kataforis dengan satuan lingualnya mengacu satuan lingual yang

mengikutinya (Winita & Ramadhan, 2020:232).

5. Penutup

Penelitian terhadap cerpen katastrofa karya Han Gagas dapat dipahami pertama, makna yang dominan muncul dalam pembacaan teks cerpen di dekonstruksi melalui pembalikan oposisi hierarkis. Ditemukan dominasi teks *orang tua yang menyayangi anak* dan *anak yang*

diinginkan. Selanjutnya, di dekonstruksi teks dominasi tersebut dengan pembalikan.

oposisi ditemukan *orang tidak menyayangi anak*, dan *anak yang diinginkan*. Makna yang ditemukan melalui pembacaan dekonstruksi menjadi berbeda dari pemaknaan pembaca yang dipahami secara umum karena teks dibaca dan menempatkannya di pinggiran, selanjutnya dimaknai berbeda.

Kedua, bentuk kohesi gramatikal referensi yang ditemukan pada cerpen *Katastrofa karya Han Gagas* terbagi menjadi tiga: persona, demonstratif, dan

komparatif. Dengan uraian, persona (I: *aku, saya, kita*. II: *kau, anda*. III: *ia, dia, -nya, mereka*), demonstratif (waktu: *sekarang, kemudian, saat, malam*. tempat: *ke sini, di sini, ini, itu, stasiun, rel, pintu kamar, toko, jalan, gerbong, kereta, kandang, panti asuhan, kursi, papan reklame, neonbox,, warung*), dan komparatif (*tetapi, sama, tampak, bagai*).

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Kundharu Saddhono (ed.); I). Surakarta: Djwa Amarta Press.
- Cuddon, J. A. (2012). A Dictionary of Literary Terms and Literary Theory. In *A Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. <https://doi.org/10.1002/9781118325988>
- Eagleton, T. (1996). *Literary Theory An Introduction* (II). Minneapolis: The University of Minnesota Press.
- Febrianti, B., Sulastriana, E., & Ramaniyar, E. (2020). Analisis Kohesi Gramatikal Pada Karangan Cerpen. *EduIndo*, 1(2).
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hurlock, E. B. (1999). *Child Development Jilid II* (Tjandrasa (ed.); II). Jakarta: Erlangga.
- Noortyanii, R., Mutiani, Syaharuddin, Jumriani, & Abbas, E. W. (2021). Penguatan Perkembangan Anak Melalui Alunan Lagu Pengantar "Dindang Banjar." *Khazanah*, 19(1), 105–126. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4638>
- Norris, C. (2017). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jaques Derrida* (II). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugraha, D. (2011). *Sastra dan Dekonstruksi*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18012.00644>
- Sahara, A. I., Siregar, H., Sitanggang, J. M., & Barus, F. L. (2021). Analisis Gramatikal Pada Cerpen Kopi Dan Cinta Yang Tak Pernah Mati Karya Agus Noor. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1 SE-Articles), 41–45. <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/102>
- Sanajaya, Gustaman Saragih, & R. (2020). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen. 3(3), 261–267.
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktural Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Sumarlam. (2010). *Analisis Wacana Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sun, H. (2020). Analysis of The Life You Save May Be Your Own From Deconstructive Perspective. *Proceedings of the 2nd ICLAHD 2020*, 497(Iclahd), 143–146. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.2012>

15.409

- Suprendra, D. (2015). "Balada Cun dan Suami Barunya." *Kompas Minggu: Annual Short Story Collection 2015*, 125–133.
- Syahfitri, D. (2018). *Teori Sastra Konsep dan Metode* (S. Sari (ed.); I). Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Tanvir, O., & Amir, N. (2018). Deconstructive Analysis Of The Short Story "Saleema" By Daniyal Mueenuddin. *University of Chitral Journal of Linguistics and Literature*, 1, 106–125. <https://doi.org/10.33195/UOCHJLL/1/1/06/2017>
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah
- Thasya, D. (2019). Analisis Dekonstruksi Cerpen Gokma Karya Hasan Al Banna. In *Skripsi* (Issues 9-Sep-2019). Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Tim Pengajar UGM, IKIP, & B. B. Y. (2017). *Teori Penelitian Sastra* (Jabrohim (ed.); III). Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Winita, S., & Ramadhan, S. (2020). Kohesi Gramatikal Referensi Dalam Koleksi Cerita Pendek Kompas. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 220–233. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i2.24787